

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Terhambatnya proses tumbuh kembang pada tubuh anak secara normal (stunting) merupakan salah satu permasalahan yang saat ini masih dihadapi oleh Indonesia. Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak (TNPK, 2020).

Menurut data prevalensi stunting pada balita yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati urutan ketiga prevalensi tertinggi di kawasan South-East Asia/South-East Asia Region (SEAR). Prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 24.4%, masih lebih tinggi dari standar WHO yang kurang dari 20%. Maka perlu adanya upaya dan strategi untuk menurunkan prevalensi stunting dalam mencapai target 10% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Jawa Barat berada di posisi ke 23 jumlah stunting terbanyak dari 38 provinsi di Indonesia, adapun Kota Tasikmalaya merupakan kota dengan prevalensi stunting pada tahun 2023 mencapai 10.75% berada di urutan ke 3 tertinggi di Provinsi Jawa Barat, sedangkan pada tahun 2024 prevalensi kasus stunting di Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan menjadi 10.85%.

Berdasarkan informasi dari pemegang program gizi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada saat pra penelitian, salah satu puskesmas di Kota Tasikmalaya yang memiliki prevalensi stunting yang masih tinggi adalah wilayah kerja Puskesmas Karanganyar. Puskesmas Karanganyar merupakan salah satu puskesmas yang menjadi lokus intervensi stunting karena memiliki cukup banyak balita yang terindikasi stunting. Prevalensi stunting di Puskesmas Karanganyar sebanyak 333 kasus atau sebesar 17.05% pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Setiap tahunnya Puskesmas Karanganyar selalu menduduki peringkat teratas dalam masalah stunting. Pada tahun 2023 prevalensi Stunting di Puskesmas Karanganyar sebesar 16,8% atau sebanyak 359 orang, yang tersebar di 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Cibeuti sebanyak 114 kasus, Kelurahan Cilamajang sebanyak 110 kasus dan Kelurahan Karanganyar sebanyak 135 kasus. Dilihat dari segi usia, kelompok balita (24-59 bulan) Kelurahan Karanganyar menempati peringkat pertama jumlah kasus stunting dengan jumlah 135 kasus. Sedangkan pada tahun 2024 prevalensi stunting di Puskesmas Karanganyar mengalami peningkatan yaitu sebesar 20.3% (Puskesmas Karanganyar, 2024).

Upaya pemerintah dalam penurunan stunting dituangkan dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) yang bertujuan untuk mempercepat penurunan stunting dalam kerangka kebijakan dan institusi yang ada (Bappedalitbang, 2021). Ada banyak penyebab stunting di Indonesia maupun di Kota Tasikmalaya. Faktor terdekat yaitu dipengaruhi oleh perilaku

ibu selama hamil seperti, perilaku konsumsi tablet tambah darah ibu selama hamil, pemeriksaan kehamilan, konsumsi makanan dan makanan tambahan, paparan infeksi serta dukungan keluarga. Selain itu, faktor penentu distal seperti pendidikan, sistem pangan, perawatan kesehatan, air dan sanitasi serta infrastruktur dan layanan juga mempengaruhi kejadian stunting (de Onis and Branca, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyebab stunting adalah gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Jika ketiga penyebab tersebut terjadi secara simultan dan terus-menerus pada 1.000 hari pertama hidup bayi, maka akan menyebabkan stunting. Risiko terkena stunting bertambah tinggi jika ketika masa kehamilan ibu hamil mengalami infeksi malaria, HIV, dan hipertensi. Ibu hamil yang tidak mencukupi kebutuhan gizi juga meningkatkan risiko anak terkena stunting (WHO, 2022).

Perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting merupakan serangkaian tindakan sadar yang dilakukan untuk menjaga kondisi kesehatan selama masa kehamilan demi mendukung tumbuh kembang optimal janin sejak dalam kandungan. Perilaku tersebut meliputi kebiasaan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, mengikuti pemeriksaan kehamilan secara rutin (*antenatal care*), mematuhi anjuran petugas kesehatan seperti mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), serta berpartisipasi dalam penyuluhan atau kelas ibu hamil (Kemenkes RI, 2021). Perilaku pencegahan stunting ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta

dukungan dari lingkungan sekitar dan sistem pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Pencegahan stunting pada anak harus dimulai sejak masa kehamilan, sebagai bagian dari pendekatan intervensi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni periode paling kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan pada ibu hamil antara lain mencakup pemenuhan kebutuhan gizi makro dan mikro, konsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia, pemantauan kehamilan melalui layanan ANC minimal enam kali, serta edukasi tentang pola asuh dan sanitasi lingkungan yang bersih (WHO,2020;BKKBN,2022).

Dalam teori Lawrence Green, perilaku kesehatan ibu dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama yaitu faktor *predisposisi* (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan), faktor pemungkin (akses dan fasilitas), dan faktor penguat (dukungan sosial dari tenaga kesehatan dan keluarga) yang kesemuanya berinteraksi dalam membentuk keputusan dan tindakan perilaku ibu hamil dalam konteks pencegahan stunting (Green & Kreuter, 2005).

Menurut sumber informasi yang diperoleh dari pemegang program gizi/stunting terdapat 132 orang ibu hamil yang berada di Wilayah Puskesmas Karanganyar (Puskesmas Karanganyar, 2025), dari seluruh jumlah tersebut dinyatakan masih banyaknya ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan konsumsi suplemen seperti tablet tambah darah (TTD), dan banyak yang belum sadar akan pentingnya mencegah stunting sejak dini hal ini terjadi karena masih kurangnya pengetahuan ibu hamil

mengenai pencegahan stunting. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas kesehatan, kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, serta sulitnya akses informasi gizi, juga menjadi kendala dalam membentuk perilaku sehat ibu hamil (Notoatmodjo, 2012).

Menurut peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Haerunnisa (2019) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis 2019” Hasil penelitian diketahui hampir sebagian responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (42.7%), sebagian kecil dengan pengetahuan baik sebanyak 29 orang (30.2%) dan pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (27.1%).

Berdasarkan data di atas jika tidak dilakukannya pencegahan terhadap stunting maka pertumbuhan balita akan terus terganggu dan tidak akan bisa diperbaiki, angka stunting akan terus meningkat, terjadinya kematian pada balita akibat kekurangan gizi, kurangnya pengetahuan pada ibu mengenai stunting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pencegahan stunting guna menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana gambaran perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran perilaku ibu dalam pencegahan stunting berdasarkan faktor predisposisi (*predisposing factor*) di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya.
- b. Mendeskripsikan gambaran perilaku ibu dalam pencegahan stunting berdasarkan faktor pemungkin (*enabling factor*) di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya.
- c. Mendeskripsikan gambaran perilaku ibu dalam pencegahan stunting berdasarkan faktor penguat (*reinforcing factor*) di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini lingkup masalah yang diteliti adalah terkait dengan perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan Stunting.

2. Ruang Lingkup Keilmuan

Ilmu yang terkait dengan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya promosi kesehatan.

3. Ruang Lingkup Metode

Ruang lingkup metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku ibu hamil di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

4. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Pemegang Program Stunting di Puskesmas Karanganyar, Kader Posyandu, dan Ibu yang baru melahirkan. Dengan jumlah tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

5. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

6. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk penerapan teori yang telah diperoleh dari proses perkuliahan guna menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Sebagai bahan informasi tambahan di bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya promosi kesehatan mengenai perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan Stunting.

3. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan terkait kebijakan Puskesmas Karanganyar dalam upaya meningkatkan pencegahan stunting pada ibu hamil.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi ibu hamil tentang informasi mengenai pencegahan stunting.